

HUBUNGAN JARAK KEHAMILAN DAN ANEMIA DENGAN KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH DI RSUD DR. PIRNGADI KOTA MEDAN TAHUN 2023

Ferry Gandy Sihombing¹, Alex Marulitua Lumbanraja², Wijaya Taufik Tiji³, Juliyanti Tarigan⁴, Nasib Mangoloi Situmorang⁵

¹ Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan

² Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan

³ Departemen Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan

⁴ Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan

⁵ Departemen Ilmu Kedokteran Kehakiman, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan

Korespondensi : fkmethodistmedan@yahoo.co.id, ferrygandy123@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Berdasarkan data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan angka kematian bayi sebanyak 16,85 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu kontributor utama penurunan angka kematian bayi dan balita adalah menurunkan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR), dimana berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2022 angka kejadian kematian neonatal dengan BBLR mencapai 5.155 kasus, disusul kematian akibat asfiksia yakni sebanyak 4.625 kasus. Bayi BBLR beresiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan fisik dan mental, bahkan kematian. Kondisi bayi BBLR disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ibu yang mengalami malnutrisi, anemia, kehamilan ganda, kehamilan pada usia berisiko, dan jarak antar kehamilan yang pendek. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara jarak kehamilan dan anemia dengan kejadian BBLR.

Metode penelitian : Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain cross sectional. Data yang diambil merupakan data sekunder dari rekam medik bagian Obstetrik dan Ginekologi di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

Hasil : Berdasarkan uji statistik, didapatkan nilai $p = 0,042$ pada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan, dan nilai $p = 0,014$ pada hubungan anemia dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan.

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dan anemia dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan.

Kata Kunci: Jarak kehamilan, anemia, BBLR

Abstract

Background: Based on data from the 2020 Indonesian Demographic and Health Survey, the infant mortality rate was 16.85 deaths per 1,000 live births. One of the main contributors to the decline in infant and toddler mortality rates is reducing the incidence of low birth weight (LBW), where based on data from the Indonesian health profile in 2022, the incidence of

neonatal deaths with LBW reached 5,155 cases, followed by deaths due to asphyxia, which were 4,625 cases. LBW babies are at higher risk of experiencing physical and mental disorders, even death. The condition of LBW babies is caused by various factors, including mothers who experience malnutrition, anemia, multiple pregnancies, pregnancies at risk ages, and short intervals between pregnancies. This study aims to examine the relationship between pregnancy spacing and anemia with the incidence of LBW.

Research method: The type of research used in this study is analytical research with a cross-sectional design. The data taken is secondary data from the medical records of the Obstetrics and Gynecology department at Dr. Pirngadi Hospital, Medan City.

Results: Based on statistical tests, a *p*-value of 0.042 was obtained in the relationship between pregnancy spacing and the incidence of LBW at Dr. Pirngadi Hospital, Medan, and a *p*-value of 0.014 in the relationship between anemia and the incidence of LBW at Dr. Pirngadi Hospital, Medan.

Conclusion: There is a significant relationship between pregnancy spacing and anemia with the incidence of LBW at Dr. Pirngadi Hospital, Medan.

Keywords: *Pregnancy spacing, anemia, LBW*

I. PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dibawah 1 tahun (0 - 11 bulan) per 1.000 kelahiran hidup pada tahun tertentu. AKB merupakan indikator pertama dan terpenting untuk mengetahui derajat kesehatan seorang anak sebagai cerminan derajat kesehatan masyarakat.¹

Berdasarkan data World Bank, angka kematian bayi di dunia pada tahun 2021 adalah 28 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Sementara untuk di Indonesia, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menunjukkan AKB sebanyak 16,85 kematian per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebanyak 9,30 per 1.000 kelahiran hidup.^{2,3}

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO), salah satu kontributor utama penurunan angka kematian bayi dan balita adalah menurunkan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR), dimana berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2022 angka kejadian kematian neonatal dengan BBLR mencapai 5.155 kasus, disusul

kematian akibat asfiksia yakni sebanyak 4.625 kasus.^{1,4}

Bayi berat lahir rendah adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Bayi BBLR beresiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan fisik dan mental, lebih rentan terserang penyakit, berkurangnya kecerdasan, bahkan kematian.⁴ Kondisi bayi BBLR disebabkan oleh berbagai faktor. Hal ini termasuk ibu yang mengalami malnutrisi, anemia, kehamilan ganda, kehamilan pada usia berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun), dan jarak antar kehamilan yang pendek.⁵

Jarak kehamilan adalah jumlah tahun antara dua kehamilan, yakni kehamilan saat ini dan kehamilan sebelumnya, dan jarak ideal untuk kehamilan dan persalinan yang aman adalah dua tahun. Pada kehamilan yang jaraknya kurang dari dua tahun, kondisi organorgan reproduksi belum benar-benar pulih sepenuhnya dari persalinan sebelumnya sehingga tidak mampu memberikan nutrisi yang cukup bagi bayi. Bayi akan berisiko mengalami kelainan plasenta dan kelainan pertumbuhan, dan

akan terlahir dengan berat badan rendah, yang mengakibatkan kondisi kesehatan yang buruk.⁶

Sementara bagi ibu sendiri, anemia akut dapat meningkatkan risiko komplikasi dalam kehamilan seperti risiko perdarahan, bayi terlahir prematur, bahkan keguguran. Hal ini dipicu oleh rendahnya toleransi akibat kehilangan darah yang banyak saat melahirkan, dan meningkatnya risiko infeksi.⁶ Anemia yang terjadi pada ibu hamil menjadi salah satu penyebab terjadinya BBLR karena anemia dapat menyebabkan penurunan suplai darah dari ibu ke janin sehingga terjadi gangguan tumbuh kembang janin.¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dan anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain cross sectional. Data yang diambil merupakan data sekunder dari rekam medik bagian Obstetrik dan Ginekologi di

RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. Adapun jumlah sampel yang didapatkan melalui rumus slovin pada riset berikut yaitu ada 62 sampel dari 157 populasi semua ibu bersalin non primigravida (lahir spontan dan atau caesar) dengan hasil pemeriksaan laboratorium darah rutin di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

Kriteria inklusi daripada penelitian yaitu responden dengan rekam medis yang lengkap bersalin non primigravida cukup bulan (≥ 37 minggu) di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jarak kehamilan dan anemia, sementara variabel dependen adalah kejadian BBLR. Data diolah melalui beberapa tahapan, mulai dari *editing, coding, data entry, saving, tabulasi*, hingga analisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-square* untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan

BBLR	Jarak Kehamilan				Total		p-value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	F	%	F	%	F	%	
BBLR	13	21	9	14,5	22	35,5	0,042
Tidak BBLR	13	21	27	43,5	40	64,5	
Total	26	42	36	58	62	100	

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 22 orang bayi (35,5%) yang

BBLR, 13 di antaranya lahir dari ibu dengan jarak kehamilan berisiko (21%), dan 9

sisanya lahir dari ibu dengan jarak kehamilan yang tidak berisiko (14,5%). Diketahui juga dari 40 orang bayi (64,5%) yang lahir tidak BBLR, 13 di antaranya lahir dari ibu dengan jarak kehamilan berisiko (21%), dan 27 bayi lahir dari ibu dengan jarak kehamilan yang tidak berisiko (43,5%).

Hasil uji statistika Chi-square

Tabel 2 Hubungan Anemia dengan Kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan

BBLR	Anemia				Total		<i>p-value</i>
	Anemia		Tidak Anemia		F	%	
	F	%	F	%			
BBLR	18	29	4	6,5	22	35,5	0,014
Tidak BBLR	20	32,3	20	32,3	40	64,5	
Total	38	42	36	58	62	100	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 22 orang bayi (35,5%) yang lahir dengan BBLR, 18 di antaranya lahir dari ibu dengan anemia (29%), dan 4 sisanya lahir dari ibu yang tidak anemia (6,5%). Diketahui juga dari 40 orang bayi (64,5%) yang lahir dengan tidak BBLR, 20 di antaranya lahir dari ibu dengan anemia (32,3%), dan 20 bayi lahir dari ibu yang tidak anemia (32,3%).

Hasil uji statistika Chi-square memberikan hasil nilai p sebesar 0,014 ($p < 0,05$) yang memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan periode tahun 2023.

IV. PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan periode tahun 2023. Ditemukan bahwa bayi yang lahir dengan BBLR mayoritas dilahirkan oleh ibu dengan jarak kehamilan berisiko yakni sebanyak 21%, dan bayi yang lahir tidak dengan

memberikan hasil nilai p sebesar 0,042 ($p < 0,05$) yang memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan periode tahun 2023.

BBLR dilahirkan oleh ibu dengan jarak kehamilan yang tidak berisiko yakni sebanyak 43,5% seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Angga Arsesiana dengan judul Analisis Hubungan Usia Ibu dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Panembahan Senopati Bantul. Penelitian ini dilakukan terhadap 324 ibu melahirkan, dan memperoleh nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$) yang memiliki arti terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR.⁷

Studi yang dilakukan oleh Melissa Bauserman, dkk dengan judul The relationship between birth intervals and adverse maternal and neonatal outcomes in six low and lower-middle income countries di enam negara dengan pendapatan rendah dan menengah ke bawah yakni Republik Demokrasi Kongo, Zambia, Kenya, Guatemala, India, dan Pakistan menemukan wanita dengan jarak kehamilan yang pendek mengalami peningkatan risiko BBLR,

kelahiran mati, mortalitas neonatus, kelahiran prematur, dan neonatus yang dirawat di rumah sakit.⁸

Pada hasil penelitian juga didapatkan hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan periode tahun 2023. Ditemukan bahwa bayi yang lahir dengan BBLR mayoritas dilahirkan oleh ibu dengan anemia yakni sebanyak 29% seperti yang tercantum pada Tabel 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Anindyasari Rahadinda, dkk yang berjudul Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, yang meneliti 106 ibu hamil. Dari 53 ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR, 44 di antaranya mengalami anemia, dan 9 orang ibu tidak mengalami anemia. Sementara pada 53 ibu yang tidak melahirkan bayi dengan BBLR, 20 di antaranya mengalami anemia, dan 33 orang ibu tidak mengalami anemia. Diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR.⁹

Sebuah studi kohort prospektif yang dilakukan oleh Ana Claudia Morais Godoy Figueiredo, dkk dengan judul Maternal anemia and birth weight: A prospective cohort study di Brazil yang meneliti 622 ibu hamil menyimpulkan bahwa anemia dalam kehamilan dipertimbangkan menjadi faktor risiko BBLR, dimana ibu yang didiagnosa anemia memiliki risiko 38% lebih tinggi untuk melahirkan anak BBLR dibandingkan ibu yang tidak didiagnosa anemia.¹⁰

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat

hubungan signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan dengan nilai $p = 0,042$ serta terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian BBLR di RSUD Dr. Pirngadi Medan dengan nilai $p = 0,014$.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi tenaga kesehatan RSUD Dr. Pirngadi Medan agar tenaga kesehatan lebih menggiatkan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga jarak antar kehamilan pada ibu hamil, dan mengenai bahaya anemia pada kehamilan untuk mencegah kejadian BBLR. Bagi Masyarakat penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat dapat memberi perhatian lebih pada pentingnya jarak antar kehamilan dan pentingnya mencegah anemia pada kehamilan, untuk menghindari kejadian BBLR yang bisa dilakukan dengan rutin melakukan Ante Natal Care sehingga bisa memantau kadar Hb ibu dan rutin mengonsumsi suplemen zat besi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti dengan metode penelitian yang lebih dalam lagi, dan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian BBLR.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan jurnal ini, berjudul "Hubungan Jarak Kehamilan dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di RSUD DR. Pirngadi Kota Medan Tahun 2023." Terima kasih khusus kepada RSUD Dr. Pirngadi kota Medan, serta para dosen dan rekan peneliti atas bimbingan dan dukungannya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk peningkatan pelayanan kesehatan dan sebagai referensi untuk studi

mendatang.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. KEMENKES RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Sibuea F, editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.
- [2]. Mortality rate, infant (per 1,000 live births) | Data [Internet]. [cited 2024 Jan 31]. Available from: <https://data.worldbank.org/indicator/S.P.DYN.IMRT.IN>
- [3]. Badan Pusat Statistik. Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2023.
- [4]. Purwanto AD, Wahyuni CU. Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi, dan Anemia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 2016 Sep;4(3):349–59.
- [5]. Inpresari I, Pertiwi WE. Determinan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2020 Dec;7(3):141–9.
- [6]. Widiastuti F, Fridayanti W, Maesaroh. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Publikasi Kebidanan*. 2023 Dec;14(2):24–32.
- [7]. Arsesiana A. Analisis Hubungan Usia Ibu dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Kebidanan*. 2021;11(1):592–7.
- [8]. Bauserman M, Nowak K, Nolen TL, Patterson J, Lokangaka A, Tshetu A, et al. The relationship between birth intervals and adverse maternal and neonatal outcomes in six low and lower-middle-income countries. *Reprod Health*. 2020;17(2).
- [9]. Rahadinda A, Utami KD, Reski S. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*. 2022;1(5):421–32.
- [10]. Figueiredo ACMG, Gomes-Filho IS, Batista JET, Orrico GS, Porto ECL, Pimenta RMC, et al. Maternal anemia and birth weight: A prospective cohort study. *PLoS One*. 2019 Mar 18;14(3):1–14.